



Terbit online pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN : 0854-655X



Peningkatan Pengetahuan Konselor Sebaya Tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri Jalur Mandiri Kota Padang

Dien Gusta Angraini Nursal, Aprianti, dan Rachma Ridyanta

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia
E-mail: diennursal@gmail.com

Keywords:

adolescent,
counselor, sexual
behavior, Senior
High School

ABSTRACT

The purpose of this service was to provide youth counselor training about risky sexual behavior in Padang City State Senior High School. The method used in the pre and post experiment quasi. Pre Test was done to find out the students' initial knowledge about premarital sexual behavior. Then training was conducted on risky sexual behavior. After that the Post Test was carried out. Post Test was done to find out the results of the training of adolescent counselors about risky sexual behavior. The results of the knowledge analysis of students who took counseling on sexual behavior and peer counselors found that the average knowledge of students in the first survey before extension was 54.37 with a minimum value of 43.33 from a maximum of 66.67. Whereas in the second or post test measurement after giving the material obtained the average student knowledge about sexual behavior and peer counselor is 81.04 with a minimum value of 76.67 and a maximum of 86.67. So, there was a significant increase in knowledge in high school students in the independent pathway about sexual behavior and peer counselors.

Kata Kunci:

konselor, perilaku
seksual, remaja,
SMA

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan konselor remaja tentang perilaku seksual beresiko pada SMA Negeri Kota Padang. Metode yang digunakan berupa quasi eksperimen pre dan post intervensi. Pre Test dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal. Kemudian dilakukan penyuluhan tentang perilaku seksual beresiko. Setelahnya itu dilakukan Post Test. Post Test dilakukan untuk mengetahui hasil pelatihan konselor remaja tentang perilaku seksual beresiko Hasil analisis pengetahuan siswa yang mengikuti penyuluhan perilaku seksual dan konselor sebaya didapatkan rata-rata pengetahuan siswa pada pengukura pertama sebelum penyuluhan adalah 54,37 dengan nilai minimum 43,33 dari maksimum 66,67. Sedangkan pada pengukuran ke dua atau post test setelah pemberian materi diperoleh rata-rata pengetahuan siswa tentang perilaku seksual dan konselor sebaya adalah 81,04 dengan nilai minimum 76,67 dan maksimum 86,67. sehingga terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa SMA Negeri jalur mandiri tentang perilaku seksual dan konselor sebaya.

PENDAHULUAN

Remaja umur 10-19 tahun merupakan seperlima dari populasi penduduk.⁽¹⁾ Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tahun 2015 remaja berumur 15-19 tahun sebanyak

10.322.320 orang dan berumur 20-24 tahun sebanyak 10.315.706 orang dari 254,9 juta penduduk Indonesia.⁽²⁾ Pada propinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 jumlah remaja berusia 10-19 tahun adalah 982.484 orang dari 4.846.909 orang.⁽³⁾ Remaja berada dalam kondisi yang rentan untuk melakukan perilaku seksual beresiko karena berada dalam proses kematangan reproduksi yang dipengaruhi oleh aktifnya berbagai hormon reproduksi sehingga memunculkan keinginan untuk melakukan proses reproduksi. Keinginan ini jika tidak diarahkan pada kegiatan positif bisa berdampak negatif seperti terjadinya hubungan seksual pranikah, penularan infeksi menular seksual dan HIV-AIDS, kehamilan remaja, aborsi yang tidak aman bahkan persalinan remaja.⁽⁴⁾

Perilaku seksual merupakan segala perilaku yang didorong hasrat seksual, baik sesama jenis maupun berlawanan jenis yang dimulai dengan perasaan tertarik sampai tingkah laku berkenan, bercumbu, dan bersenggama.⁽⁵⁾ Kondisi perilaku seksual pranikah remaja dapat dilihat dari laporan SKRRI tahun 2007 dan 2012 yang didapatkan peningkatan pada gaya berpacaran remaja di Indonesia. Peningkatan remaja yang berpegangan tangan pada perempuan 68,3% menjadi 72% dan pada laki-laki 69% menjadi 80%. Peningkatan juga terjadi pada remaja yang berciuman, perempuan yaitu 29,3% menjadi 30% dan laki-laki 41,2% menjadi 48%. Peningkatan pada perilaku seksual meraba/merangsang, laki-laki yaitu 26,5% menjadi 30% tetapi terjadi penurunan pada perempuan yaitu 9,1% menjadi 6%. Penurunan pada persepsi bahwa keperawanan itu penting bagi seorang perempuan dibandingkan laki-laki 99% dan 98% menjadi 77% dan 66%.^(6, 7)

Berdasarkan data BKKBN (2012) mengenai perilaku pacaran pada remaja yang belum menikah didapatkan sebanyak 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir. Sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangan. Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat tahun 2016 terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seksual pranikah pada remaja yang terdiri dari 7 kasus pada siswa SMP dan 10 kasus pada siswa SMA. Tujuh belas kasus perilaku seksual tersebut 80% diantaranya terjadi di Kota Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Kota Padang ditemukan 10,5% remaja berperilaku seksual aktif.⁽⁸⁾

Berbagai kasus pada remaja ditemukan dari laporan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang. Tahun 2016 ditemukan 26 remaja yang terjaring di hotel, pondok maksiat, tempat gelap seperti batu grip pantai Padang serta melakukan tindakan asusila atau perilaku seksual berisiko. Tahun 2017 meningkat menjadi 48 remaja yang terjaring di dalam razia. Tahun 2018 sudah terjaring 11 remaja dengan kasus yang sama.⁽⁹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Nursal di SMA Negeri Kota Padang ditemukan 16,6% berperilaku seksual berisiko dan 4,3% diantaranya telah melakukan hubungan seksual.⁽¹⁰⁾

Hasil penelitian Mahmudah (2016) mengenai perilaku seksual remaja di Kota Padang ditemukan 20,9% remaja berperilaku seksual berisiko dan 5,1% diantaranya pernah melakukan hubungan seksual.⁽¹¹⁾ Perilaku seksual menimbulkan dampak pada kesehatan reproduksi dan seksualitas. Dampaknya dapat berupa kehamilan pada remaja.⁽¹²⁾ Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Republik Indonesia (SKRRI) tahun 2012 didapatkan 10% remaja wanita berumur 15-19 tahun pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama. Remaja adalah kelompok rentan ketika hamil dan melahirkan serta menyumbang peningkatan angka kematian ibu.⁽¹³⁾ Proporsi kehamilan remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia tahun 2013 adalah 1,97%.⁽¹⁴⁾

Dampak lainnya adalah perilaku seksual pranikah adalah aborsi. Tahun 2010 BKKBN menyatakan kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa per tahun, sebanyak 33,3% terjadi pada remaja. Selanjutnya dampak dari perilaku seksual pranikah adalah HIV/AIDS, penularan berbagai penyakit menular seksual, dan tekanan psikologis. Penduduk berusia 13-15 tahun di Amerika Serikat menyumbang sekitar 20% dari semua diagnosis HIV baru dan juga setengah dari 20 juta PMS baru dilaporkan setiap tahun berada pada usia 15-24 tahun. Kasus HIV/AIDS di

Indonesia sampai Desember 2016 sebanyak 232.323 kasus dan 86.780 kasus AIDS dengan 18% HIV dan 30% diderita oleh remaja.⁽¹⁵⁾

Menurut Lawrence Green masalah kesehatan dipengaruhi oleh penyebab non perilaku dan perilaku. Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yang utama yaitu faktor predisposisi (predisposing faktor) yang terwujud diantaranya dalam bentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan norma; faktor pemungkin (enabling faktor) yang terwujud dalam bentuk fisik, ada atau tidaknya fasilitas dan sarana, keterjangkauan, rujukan, dan keterampilan kelompok; faktor penguat (reinforcing faktor) terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan dan kelompok lain seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan lainnya.⁽¹⁶⁾

Kota Padang memiliki 54 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan swasta yang terekap di halaman website Dinas Pendidikan Kota Padang. Diantara beberapa SMA tersebut, terdapat 8 SMA Negeri Jalur Mandiri yang terdiri dari SMA Negeri 1 Kota Padang, SMA Negeri 2 Kota Padang, SMA Negeri 3 Kota Padang, SMA Negeri 5 Kota Padang, SMA Negeri 6 Kota Padang, SMA Negeri 7 Kota Padang, SMA Negeri 10 Kota Padang, dan SMA Negeri 12 Kota Padang.

SMA Negeri Jalur Mandiri memiliki kualitas pendidikan yang bagus, baik dari sarana prasarananya, guru-gurunya, maupun kualitas pendidikannya yang menyebabkan tuntutan mutu pendidikan yang tinggi bagi siswanya. Dengan tingginya tuntutan akan mutu pendidikan berupa masa sekolah lebih lama serta tugas yang lebih banyak akan menyibukkan siswa sehingga hanya sedikit waktu luang yang tersedia untuk melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat. Selain itu, siswa SMA Negeri Jalur Mandiri juga memiliki segudang prestasi, baik prestasi sekolah maupun prestasi dari siswa-siswanya. Siswa-siswa dari SMA Negeri Jalur Mandiri sering dipandang cerdas dan mempunyai perilaku yang baik, termasuk perilaku seksualnya.

Remaja lebih terbuka pada teman sebaya karena itu konselor remaja sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi dan berdiskusi dan memberikan saran dan masukan sehubungan dengan perilaku seksual beresiko. Dari 8 SMA Negeri Jalur Mandiri di Kota Padang, baru 1 SMA yang masih punya konselor remaja sedangkan 7 SMA lainnya konselor remajanya sudah tamat dan belum ada pelatihan untuk pengganti konselor remaja di sekolah masing-masing.

METODE

Metodologi penelitian adalah quasi eksperimen pre dan post intervensi. Pelatihan Konselor remaja tentang perilaku seksual diadakan di Fakultas kesehatan masyarakat dengan urutan sebagai berikut : 1) Perkenalan, 2) Pre Test, dan 3) Pelatihan Konselor Remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre test didapatkan mean 54,37 dan nilai min-max 43,44-66,67. Sedangkan pada hasil post test didapatkan nilai mean 81,04 dan nilai min-max 76,67-86,67. Berdasarkan hasil uji efektifitas perlakuan/gain score didapatkan hasil sebesar 0,83. Pemberian pelatihan konselor remaja dengan metode ceramah dan tanya jawab ternyata mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dapat dilihat pada hasil uji efektifitas perlakuan/gain score didapatkan hasil sebesar 0,83. Sesuai dengan indeks Gain score menyatakan bahwa $\geq 0,7$ berarti efektifitasnya tinggi.

Hasil pre test pada penelitian ini didapatkan mean 54,37. Setelah dilakukan intervensi mean menjadi 81,04. Nilai mean meningkat sebanyak 26,67 yang berarti terjadi perubahan yang cukup besar pada pengetahuan mereka karena adanya intervensi yang telah diberikan.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang remaja maka remaja semakin cenderung memiliki sikap positif dan berperilaku bertanggung jawab. Tingginya tingkat pengetahuan remaja juga akan memberikan kesadaran dan pemahaman sehingga remaja dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zainuddin, terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra test pada kategori baik hanya 1,6% dan setelah dilakukan intervensi hasil post test menjadi 98,4%.⁽¹⁷⁾ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ardila dkk didapatkan perbedaan hasil pre test dan post test sebesar 36,6% dengan intervensi yaitu diskusi kelompok. Sedangkan selisih hasil pre test dan post test pada intervensi berupa ceramah sebesar 20%.⁽¹⁸⁾

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan siswa SMA Negeri jalur mandiri tentang perilaku seksual dan konselor sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto 2007.
2. Statistik. BP. Publikasi Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (Supas). Jakarta Badan Pusat Statistik. 2016.
3. Barat. BPS. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2017. Padang: BPS Provinsi Sumatera Barat. 2017.
4. BKKBN. Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada apa dengan remaja: Policy Brief Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan-BKKBN. 2011.
5. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
6. Badan Pusat Statistik, BKKBN, Depkes RI. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2012. Jakarta: BPS; 2013.
7. Badan Pusat Statistik, BKKBN, Depkes RI. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2007. Jakarta: PBS; 2008.
8. Komisi Perlindungan Anak (KPAI). Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016. 2016.
9. Centers for Disease Control and Prevention. Sexsual Risk Behaviors. Sexual Risk Behaviors: HIV, STD, & Teen Pregnancy Prevention. 2015.
10. Nursal DGA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. 2008;2.
11. Mahmudah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. Padang: Universitas Andalas; 2014.
12. BKKBN. Grand Desain Program Pembinaan Ketahanan Remaja. Jakarta: BKKBN; 2012.
13. Nasional BPP. Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia Tahun 2014. Jakarta: 2015.
14. Kementerian Kesehatan RI. InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta Kementrian Kesehatan RI; 2015.
15. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2016. 2016: Kementrian Kesehatan RI.
16. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
17. Zainuddin S. pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMPN 5 Bangkala Kabupaten Jeneponto. 2017.
18. Ardila A, Ridha A, Jauhari AH. efektifitas metode diskusi kelompok dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah.